

OPTIMALISASI PEMANFAATAN PEKARANGAN DI DESA BABAKAN KECAMATAN CISAAT KABUPATEN SUKABUMI

*Optimalisation of Home Garden in Babakan Village Cisaat District Sukabumi
Regency*

¹W Nahraeni, ²A Rahayu

Program Studi ¹Agribisnis, ²Program Studi, Fakultas Pertanian
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol No.1, Kotak Pos 35, Kode Pos 16720

Korespondensi: Arifah Rahayu, Email: arifah.rahayu@unida.ac.id HP: 081315330315
(Diterima: 18-02-2015, Ditelaah Reviewer: 21-02-2015, Disetujui: 24-02-2015)

ABSTRACT

Home garden has many functions, either for food production, children play ground or to conserve water, land and plant genetic resources. This programme aimed to improve the capability of women household in home garden management. especially to increase household income. The programme has succeeded to increase the use of home garden well, sustainable and fairly environment. Besides that the women household have produced many kind of vegetables and fruits. The interesting to apply the extension and training materials, and to continue the activities although the programme has finished.

Keywords: home garden, extension, training

ABSTRAK

Pekarangan memiliki multi fungsi, antara lain untuk produksi pangan, tempat bermain, berinteraksi antar anggota kelompok masyarakat dan sebagai konservasi air, tanah dan plasma nutfah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola lahan pekarangan. Program ini telah berhasil meningkatkan penggunaan pekarangan dengan baik, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Disamping itu melalui pengelolaan lahan pekarangan para ibu rumah tangga dapat memproduksi berbagai jenis sayuran dan buah-buahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sebagian besar ibu-ibu rumah tangga sudah berhasil melanjutkan dan memperluas program ini pada ibu-ibu rumah tangga lainnya.

Kata Kunci: pekarangan, penyuluhan, pelatihan

Wini Nahraeni, Arifah Rahayu, 2015, **OPTIMALISASI PEMANFAATAN PEKARANGAN DI DESA BABAKAN KECAMATAN CISAAT KABUPATEN SUKABUMI**, Jurnal Qardhul Hasan 1(1): 42-48.

PENDAHULUAN

Latar Balakang

Pekarangan mempunyai berbagai peran dilihat dari segi ekonomi, sosial dan ekologi. Dari segi sosial, pekarangan berperan sebagai tempat berinteraksi antar anggota keluarga

atau dengan masyarakat sekitar rumah, atau dapat menjadi tempat bermain. Lahan pekarangan yang tertata baik akan menghadirkan keindahan dan kenyamanan tidak hanya pemilik rumah tetapi juga masyarakat di sekelilingnya. Dari segi ekonomi apabila lahan pekarangan dikelola

dengan intensif hal ini dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, bila produk tersebut dikonsumsi oleh pemilik rumah atau dapat menambah pendapatan keluarga bila hasil dari pekarangan dijual. Dari segi ekologi, pekarangan merupakan sarana untuk melindungi tanah dari erosi, mengkonservasi air dan plasma nutfah.

Upaya pengembangan pekarangan ini semakin diperlukan, mengingat terus berkurangnya lahan untuk pengembangan tanaman, fluktuasi harga sayuran yang relatif tinggi seperti cabai merah, cabai rawit dan tomat.. Lahan pekarangan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan guna memproduksi sayuran segar. Meskipun demikian sebagian besar masyarakat sering mengabaikan dan tidak menganggap lahan pekarangan sebagai potensi. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memanfaatkan lahan pekarangan.

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan perlu terus dilakukan. Pada tahun 2009 diterbitkan Peraturan Presiden No 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (P2KP). Implementasi kebijakan ini adalah pemberdayaan kelompok wanita melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Lebih lanjut untuk mendukung P2KP, Dirjen Hortikultura melaksanakan Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP) dengan komoditas utama cabai keriting, cabai rawit, sayuran, tanaman obat,

dan tanaman hias. Pada tahun 2012 Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Menurut konsep ini RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Kementerian Pertanian, 2012).

Kebijakan pemerintah yang akan dikembangkan tersebut bersinergi dengan salah satu butir (butir 3) dari 10 program PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) tentang pangan. Butir ini menjelaskan mengenai peran PKK dalam menggalakkan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan dengan tanaman yang bernilai ekonomi. Namun peran ini belum dapat sepenuhnya diterapkan di lapangan, termasuk oleh para kader PKK di Desa Babakan, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi.

Penduduk Desa Babakan berjumlah 5453 orang, 48,9 % adalah kaum perempuan. Sebagian besar (36,8%), penduduk Desa Babakan bekerja sebagai petani, dengan tingkat pendapatan kurang dari Rp. 1000 000,00. Luas lahan pekarangan di Desa Babakan rata-rata sebesar 24 m² (Monograf Desa Babakan, 2013).Sebagian besar penduduk perempuan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang hanya

mengandalkan pendapatan suami, namun mereka juga mempunyai potensi besar untuk berkembang terlihat dari aktivitas mereka dalam kegiatan PKK, baik PKK di tingkat RT, RW maupun di desa. Meskipun sering dislogankan manfaat lahan pekarangan, namun fakta menunjukkan selama ini pengelolaan pekarangan belum optimal, selain karena keterbatasan pengetahuan akan manfaat lahan pekarangan dan teknik budidaya, juga keterbatasan sarana produksi dan penyuluhan serta bantuan luar untuk kegiatan optimalisasi lahan pekarangan masih terbatas. Pengelolaan lahan pekarangan yang optimal diharapkan dapat menjadi penopang ketahanan dan kemandirian pangan, perbaikan gizi, penghematan pengeluaran atau peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta memperbaiki lingkungan hidup.

Tujuan

Luaran yang diharapkan dari kegiatan IbM ini adalah:

1. Terdapat peningkatan pemahaman kader PKK dan ibu rumah tangga mengenai arti penting pekarangan dari sisi sosial, ekonomi dan ekologi.
2. Para kader dan ibu rumah tangga mampu memahami peranan dan jenis plasma nutfah asli Indonesia, dan cara melestarikannya.
3. Para kader PKK dan ibu rumah tangga mampu mengelola pekarangan secara intensif dan menganalisis hasil usahanya secara ekonomi.

4. Para kader PKK dan ibu rumah tangga mampu melakukan teknik budidaya, sayuran dan buah yang efisien dan ramah lingkungan.
5. Pengelolaan pekarangan yang baik, menyebabkan terjadinya perbaikan tingkat gizi dan tingkat pendapatan masyarakat.

Evaluasi terhadap keberhasilan program IbM dilakukan berdasarkan respon yang diberikan peserta kegiatan, yang diukur melalui: (1) peningkatan pengetahuan mengenai peranan pekarangan. melalui pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test pada akhir program. (2). Peningkatan keterampilan mengelola pekarangan, dan (3) aplikasi hasil pelatihan di lahan pekarangan masing-masing peserta.

METODA PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: survey awal, persiapan kegiatan (sosialisasi), pelaksanaan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Materi kegiatan ceramah membahas tentang: (1) arti penting pekarangan secara sosial, ekonomi, dan ekologi, (2) pengertian plasma nutfah, peranan, jenis dan cara konservasinya secara sederhana, (3) teknik budidaya sayuran dan buah (4) teknik budidaya tanaman buah dan sayur yang efisien (di dalam pot/wadah, vertical garden), (5) manajemen

usaha, analisis pendapatan dan kelayakan usaha lahan pekarangan.

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan dengan metode Pendekatan Orang Dewasa (POD) mulai dari aspek budidaya, teknik vertikultur, teknik hidroponik, manajemen usaha, dan kelayakan usaha dan kelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

1. Survey Awal

Survey awal dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi lahan pekarangan dan kesiapan para ibu untuk mengikuti program ini. Berdasarkan hasil survey ini didapat lokasi pelaksanaan kegiatan di RT 28-34 pada RW 10 dan di RT 22-23 pada RW 09.

2. Persiapan Kegiatan

Agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar, dilakukan sosialisasi pada pertemuan kelompok PKK RW 10 dan pertemuan rutin PKK Desa. Pada kesempatan ini disampaikan mengenai tujuan program pemanfaatan pekarangan dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu disampaikan pula ketentuan dan syarat bagi peserta program, antara lain peserta memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti seluruh kegiatan dan mampu menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya kepada

masyarakat di sekitar lingkungannya. Jumlah peserta program dibatasi 20 orang, yang mewakili kader PKK Desa, RW dan RT, namun dalam pelaksanaannya terdapat tiga orang yang tidak berlanjut, karena berbagai sebab (sakit, terikat dengan pekerjaan).

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pertama yang dilakukan berupa ceramah/penyuluhan yang disampaikan oleh pelatih (Gambar). Metode penyampaian dilakukan dua arah (bersifat interaktif), sehingga terjalin komunikasi yang baik antara peserta dengan pemberi materi. Peserta umumnya menunjukkan respon positif dengan banyak bertanya dan memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan.

Penyuluhan diawali dengan membahas tentang arti penting pekarangan secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Peserta umumnya telah memahami hal ini, sehingga bersemangat untuk memanfaatkan lahan pekarangannya. Materi selanjutnya adalah mengenai pengertian plasma nutfah, peranan, jenis dan cara konservasinya secara sederhana. Dalam hal ini peserta diminta memelihara satu jenis tanaman buah, yaitu jambu biji. Tanaman ini dipilih, karena pemeliharannya relatif mudah dan dapat dibudidayakan dalam pot di lahan terbatas.

Lebih jauh peserta diberi pelatihan yang sesuai untuk lahan sempit, yaitu teknik budidaya sayuran dan buah serta teknik budidaya di dalam pot/wadah, vertical garden, hidroponik. Secara umum materi pelatihan dan pendampingan teknologi yang diberikan sebagai berikut: (1) pembuatan media semai dan tanam dalam wadah tanam, (2) penyemaian, (3) pemindahan ke polybag kecil, (4) pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, (5) pengisian ke polybag besar, (6) pembuatan bedengan untuk kebun demplot, (7) pemupukan, (8) cara tanam dan pembuatan rak vertikultur dengan bambu dan paralon, (9) pembuatan kompos, (10) penanaman secara hidroponik dengan menggunakan bahan limbah (botol aqua). Jenis sayuran yang ditanam antara lain bayam, kangkung, tomat, cabai, terong dan sawi. Kangkung dan bayam diberikan kepada peserta dalam bentuk benih, sementara tanaman sayuran lain berasal dari persemaian hasil kerja kelompok.

Dampak dari hasil pelatihan ini, disamping para ibu dapat melakukan teknik budidaya sayuran dan buah, juga meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap tanaman. Para ibu yang semula kurang peduli terhadap tanaman, menjadi sayang dan merawatnya dengan baik. Para ibu juga bersedia meluangkan lebih banyak waktunya untuk melakukan berbagai tahap budidaya, seperti menyemai, melakukan

pemindahan bibit hasil semaian ke polibag kecil, kemudian memindahkannya ke polibag besar atau ditanam langsung di tanah (Gambar).

Peserta dilatih pula mengenai teknik pembuatan kompos, dengan bahan EM 70, kapur pertanian, limbah sayuran dan rumput liar (Gambar...). Dengan mengetahui materi ini diharapkan peserta dapat memanfaatkan limbah tanaman disekitar rumah untuk membuat media tanam dan pupuk alami.

Kemampuan peserta untuk bekerjasama diterapkan dalam pembuatan demplot untuk kebun kelompok. Demplot ini dibuat di lahan tidur seluas kurang lebih 120 m². Kegiatan budidaya mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga panen dilakukan oleh peserta program. Di kebun ini ditanam kangkung, tomat, terong, cabe rawit dan cabe keriting. Panen dilakukan secara bertahap dan sebagian besar hasil panen dipasarkan oleh peserta program (Gambar).

Materi selanjutnya adalah ceramah mengenai manajemen usaha dan analisis pendapatan usaha pekarangan serta kelayakannya. Pada sesi ini peserta dilatih membuat pencatatan dan pembukuan usaha pekarangan. Selain itu mereka dilatih untuk membuat analisis penerimaan,

pengeluaran, dan pendapatan secara sederhana. Materi dilanjutkan dengan perhitungan 'penghematan pengeluaran'. Peserta juga diajarkan bagaimana menghitung pendapatan, baik tunai maupun pendapatan yang diperhitungkan (non tunai), seperti penggunaan produk untuk dikonsumsi sendiri atau diberikan kepada orang lain.

Sebagian besar peserta mampu mengaplikasikan hal ini dengan mencatat input yang digunakan dan hasil yang diperoleh dalam buku harian. Hal ini juga mendorong peserta untuk menjual sebagian produk dan menyisihkan hasil penjualan untuk modal penanaman berikutnya dan kas kelompok.

4. Monitoring dan Pendampingan

Hasil monitoring menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan telah memanfaatkan lahan pekarangannya dengan bertanam sayuran. Sebanyak 65 persen ibu rumah tangga menanam dengan sistem vertikultur (rak bambu) dengan menggunakan polibag, sisanya 35 persen menanam di lahan pekarangan (kebun). Setelah mendapat pelatihan terlihat bahwa semua bekas yang dapat dimanfaatkan untuk bertanam digunakan oleh ibu-ibu termasuk botol aqua mereka gunakan untuk berbudidaya sayuran secara

hidroponik, dengan menggunakan nutrisi yang telah disiapkan.

Hasil pelatihan yang jelas terlihat adalah meningkatnya pengetahuan ibu-ibu tentang teknik budidaya sayur, sehingga trampil membuat persemaian, menanam dan memelihara tanaman. Peserta pelatihan sudah merasakan adanya peningkatan pendapatan karena hasil panen periode pertama berhasil dijual. Pada panen cabai terakhir, penerimaan meningkat tajam karena mereka dapat menjual dengan harga Rp 50.000 per kg, karena harga cabai sedang tinggi. Hal ini berdampak pada keinginan peserta untuk mengusahakan sayuran lebih luas lagi.

Permasalahan yang dihadapi

Berdasarkan hasil pendampingan dan evaluasi monitoring terungkap beberapa permasalahan yang dihadapi para peserta. Permasalahan yang banyak dihadapi berkaitan dengan tanaman, antara lain hama dan penyakit yang menyerang pertanaman. Secara terinci permasalahan yang dihadapi peserta dapat dilihat pada Tabel 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta program untuk mengelola pekarangan dengan baik,

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini tampak dari minat peserta untuk mengaplikasikan hasil penyuluhan dan pelatihan, serta tetap melanjutkan kegiatan setelah program selesai.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan demi perbaikan kegiatan budidaya sayuran organik di masa yang akan datang antara lain:

1. Dengan semangat yang sudah baik, sebaiknya para ibu rumah tangga tetap meneruskan kegiatan budidaya sayuran secara organik meski program IbM telah berakhir
2. Pertemuan rutin yang sudah dirintis oleh tim pelaksana tetap diteruskan agar masing-masing anggota tetap bisa berbagi pengalaman tentang budidaya sayuran organik, sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan.

3. Kegiatan ini dapat diperluas dengan bekerjasama dengan instansi pemerintah atau swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjadi, SS. 1989. Dasar-dasar Hortikultura. Pusat Antar Universitas IPB. Bogor Kementerian Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Lestari. Kementerian Pertanian dan SIKIB. Jakarta Monograf Desa Babakan. 2013. Profil Desa Babakan. Desa Babakan, Kecamatan Cisaat, Kabupen Sukabumi.
- van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Sajogyo.1994. Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota. Gajah Mada Press.Yogyakarta.